

Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Tingkat Pengembalian Aset Perusahaan Sektor Energi

Meilissa Halim*

Universitas Ciputra Surabaya

Abstract: This research is motivated by the urgency of sustainable business practices amid the issue of climate change and the decline of natural resources. Companies today are not only required to achieve profit but also need to demonstrate concern for the environmental impact of their business activities. To support this, companies require a reporting system that can reflect their efforts in environmental conservation and preservation. The main objective of this study is to analyze the effect of green accounting and environmental performance on the rate of return on assets. The sample collection method uses a purposive sampling method with the criteria that energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020-2022 and energy sector companies that officially present financial reports and sustainability reports on the company's website. This is undertaken to ensure that the selected sample accurately represents the population of energy sector companies and can provide relevant data for analysis in this study. The analysis used multiple linear regression analysis techniques through STATA. The results showed that green accounting has no significant effect on the rate of return on assets, and environmental performance has a significant positive impact on the rate of return on assets.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance, Return on Assets

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penerapan praktik bisnis berkelanjutan di tengah isu perubahan iklim dan menurunnya sumber daya alam. Perusahaan saat ini tidak hanya dituntut untuk meraih profit, tetapi juga perlu menunjukkan kepedulian terhadap dampak lingkungan dari kegiatan usahanya. Untuk mendukung hal tersebut, perusahaan memerlukan sistem pelaporan yang mampu menunjukkan upaya mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA). Metode pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2022 serta perusahaan sektor energi yang secara resmi menyajikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan di situs web perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih mewakili populasi perusahaan sektor energi secara akurat dan dapat memberikan data yang relevan

*Corresponding Author.

e-mail: meilissahalim01@student.ciputra.ac.id

untuk analisis dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda melalui perangkat lunak STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian aset, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian aset.

Kata kunci: *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Tingkat Pengembalian Aset

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, kesadaran akan isu lingkungan semakin meningkat di kalangan perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan. Perubahan iklim, keberlanjutan sumber daya alam dan masalah lingkungan lainnya mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pada tahun 2022, Basis Data Emisi untuk Penelitian Atmosfer Global (EDGAR) milik Komisi Eropa mengumumkan Indonesia berada di peringkat ketujuh sebagai penghasil emisi gas rumah kaca terbesar dunia. Perusahaan sektor energi menjadi salah satu sumber utama emisi gas rumah kaca di Indonesia sebesar 44% (Sulistyaningrum, 2023).

Sektor energi memerlukan perhatian khusus dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. *Green accounting* dipercaya sebagai langkah awal yang menawarkan solusi terhadap masalah tersebut. Penerapan *green accounting* diharapkan dapat mendorong perusahaan meningkatkan kemampuannya dalam mengurangi masalah lingkungan yang dihadapinya (Hamidi, 2019). Banyak perusahaan yang belum menerapkan prinsip *green accounting*, karena mereka enggan mengeluarkan lebih banyak biaya untuk mengelola lingkungan dan lebih mengutamakan keuntungan finansial. Padahal dengan adanya kehadiran biaya lingkungan ini, perusahaan secara konsisten dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Meskipun biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat merugikan pendapatan jangka pendek, namun untuk jangka panjang biaya tersebut dapat dianggap sebagai investasi bagi perusahaan. Fakta ini diperkuat bahwa investasi saat ini dapat membentuk citra yang baik bagi perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan (Efria *et al.*, 2023).

Perusahaan yang mampu meraih kinerja lingkungan yang baik akan menerima penilaian positif dari *stakeholders*. Penting untuk memperhatikan hal tersebut, karena perusahaan yang bergerak pada sektor energi biasanya memiliki peranan yang krusial dalam menentukan kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan lebih berfokus pada upaya perusahaan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan perusahaan dari efek negatif yang mungkin muncul akibat semua kegiatan yang dilakukannya (Wulandari *et al.*, 2023). Ini mencakup kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, pengurangan emisi dan berbagai upaya lainnya untuk

memperbaiki keberlanjutan lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dijadikan strategi penting bagi perusahaan melalui investasi pada inovasi hijau (Damas *et al.*, 2021).

Upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan juga telah diperkuat melalui program-program seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) diatur di dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014. Melalui PROPER, penilaian dilakukan menyeluruh terhadap performa perusahaan mematuhi standar lingkungan, memberikan insentif bagi perusahaan dengan kinerja tinggi dan mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan jika masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang meraih peringkat tertinggi akan mendapat reputasi baik di mata masyarakat karena dianggap sukses dalam menciptakan produk yang peduli lingkungan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Qatrunnada, 2023).

Dengan adanya kehadiran konsep *green accounting* dan kinerja lingkungan, ini menjadi suatu harapan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya terutama pada tingkat pengembalian aset (ROA). Profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan pendapatan laba yang dihasilkan, yang mencerminkan tingkat keberhasilan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal. ROA memainkan peran yang sangat penting sebagai alat pembanding kinerja keuangan di antara perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor yang sama. Tingkat pengembalian aset (ROA) yang tinggi menandakan perusahaan efisien memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut Asjuwita & Agustin (2020) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya ROA yaitu biaya lingkungan dan kinerja lingkungan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap tingkat pengembalian aset. Hal ini dilakukan karena terdapat ketidakkonsistennan pada hasil beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu oleh Meiriani *et al.*, (2022), Nisa *et al.*, (2020), Chasbiandani *et al.*, (2019) menyatakan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Fitrifatun & Meirini (2024), Ramadhan *et al.*, (2023) *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2023), Setiadi (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fahira & Yusrawati (2023), Murniati & Sovita (2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan sektor energi periode penelitian dari tahun 2020 hingga 2022. Hasil dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengeluaran biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang berdasarkan PROPER apakah dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, terutama pada tingkat pengembalian aset perusahaan (ROA).

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus mematuhi norma-norma sosial di masyarakat yang berlaku saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Fokus utama teori ini adalah bahwa kelangsungan operasional suatu perusahaan tergantung pada kepercayaan masyarakat. Ketika sebuah perusahaan mengabaikan dampak lingkungan dalam kegiatan operasionalnya, hal ini akan berlawanan dengan norma dan nilai masyarakat. *Green accounting*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terkait erat dengan teori legitimasi. Penting bagi perusahaan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap aspek lingkungan karena hal ini tidak hanya berdampak pada kelestarian alam, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan di masyarakat. Jika perusahaan menjalankan praktik bisnis yang ramah lingkungan, maka perusahaan menanggung biaya lingkungan, termasuk efisiensi penggunaan energi dan pengelolaan limbah. Hal ini akan menciptakan pengakuan dari masyarakat atas komitmen perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tanpa merusak lingkungan. Dengan demikian, permintaan produk yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat. Dampak dari peningkatan permintaan ini tentunya akan meningkatkan penjualan, yang akan berdampak positif pada tingkat pengembalian aset perusahaan. Semakin tinggi penjualan produk ramah lingkungan, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan pengembalian aset perusahaan melalui hasil penjualan yang lebih besar (Qatrunnada, 2023).

Green Accounting

Green accounting merupakan praktik akuntansi yang mengeluarkan biaya lingkungan agar mengetahui sejauh mana perusahaan peduli terhadap lingkungan (Paledung *et al.*, 2024). Menerapkan green accounting dapat mendukung perusahaan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui pendekatan yang ramah lingkungan (*green growth*). Dengan adanya *green growth* tersebut, pertumbuhan ekonomi indonesia diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi keberlanjutan sumber daya. Hal ini penting karena memberikan peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan dengan terus membangun ekonomi hijau agar dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Implementasi *green accounting* melibatkan metode akuntansi yang menggabungkan informasi lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data lingkungan, mengetahui dampak lingkungan apa saja yang muncul serta menentukan tindakan berkelanjutan seperti apa yang akan diambil (Ramadhan *et al.*, 2023). Selain itu, melalui *green accounting* perusahaan dengan mudah dapat mengetahui dan mengukur biaya lingkungan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Dengan memperhitungkan biaya-biaya lingkungan tersebut, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pengelolaan sumber daya dan mengembangkan strategi yang berkelanjutan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan proses evaluasi secara menyeluruh tentang bagaimana sebuah perusahaan berpartisipasi dan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan melalui kegiatan operasionalnya (Asjuwita & Agustin, 2020). Dengan memperhatikan kinerjanya, perusahaan berusaha membangun citra yang positif saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Evaluasi kinerja lingkungan biasanya dilakukan melalui penilaian berdasarkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Peran program PROPER di Indonesia dianggap penting karena dapat mendorong perusahaan untuk mengoperasikan kegiatan mereka secara keberlanjutan dan ramah lingkungan. Program ini memiliki 5 tingkatan terdiri dari emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Penilaian diberikan berdasarkan evaluasi terhadap dua aspek utama yaitu seberapa baik perusahaan mematuhi regulasi yang ada dan sejauh mana perusahaan mengambil langkah-langkah tambahan yang melebihi standar kepatuhan yang telah diterapkan (Tjoa & Widianingsih, 2022).

Tingkat Pengembalian Aset

Tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan rasio keuangan yang mengevaluasi kinerja dengan membandingkan laba bersihnya dengan total aset. Rasio ini sering menjadi fokus utama karena dapat mencerminkan sejauh mana kesuksesan sebuah perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Lalo & Hamiddin, 2021). Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan berhasil mengelola asetnya untuk menghasilkan

laba. Sebaliknya, apabila ROA perusahaan rendah menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba (Suandi & Ruchjana, 2021).

Tingkat pengembalian sering juga dikenal sebagai tingkat pengembalian investasi. Karena tingkat pengembalian aset dapat mengukur sejauh mana investasi perusahaan dalam bentuk aset mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Tingkat pengembalian aset memiliki kemampuan untuk menilai keefektifan penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Isnaen & Albastiah, 2021).

Pengembangan Hipotesis

***Green Accounting* dan Tingkat Pengembalian Aset**

Green accounting merupakan proses akuntansi yang melibatkan pengakuan, penilaian, pencatatan dan pelaporan secara menyeluruh pada laporan akuntansi (Lako, 2018). Fokus utama dari *green accounting* sendiri yaitu menyediakan informasi menyeluruh tentang praktik lingkungan perusahaan, terkait dengan manajemen lingkungan untuk melengkapi laporan keuangan dengan informasi tambahan (Qatrunnada, 2023). Penerapan *green accounting* pada perusahaan dapat dilihat dari adanya pengungkapan dan pencatatan biaya lingkungan. Selain itu, kehadiran biaya lingkungan juga memiliki peluang untuk memperoleh kepercayaan dari *stakeholders*. *Green accounting* tidak hanya menekankan pada aspek lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan bertanggung jawab terhadap lingkungan,

Dengan didapatkannya kepercayaan dari para *stakeholders*, maka akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan (Fahira & Yusrawati, 2023). Kepercayaan dari konsumen dapat meningkatkan penjualan perusahaan, sementara kepercayaan dari investor dapat meningkatkan harga saham dan keinginan untuk berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* dapat berperan sebagai strategi bisnis jangka panjang yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Menurut Fitrifatun & Meirini (2024) jika pengungkapan *green accounting* semakin luas, maka akan semakin mempengaruhi investor dalam meningkatkan investasi mereka yang nantinya juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Sunarmin (2020), Nisa *et al.*, (2020) menunjukkan *green accounting* yang diterapkan secara terus-menerus dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset

Kinerja Lingkungan dan Tingkat Pengembalian Aset

Kinerja lingkungan mencerminkan pelaksanaan strategi dalam mengelola lingkungan. Tujuan utama dari kebijakan ini untuk mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Jika lingkungan sekitar perusahaan terjaga dengan baik, ini juga mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan yang baik. Ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan alam secara keberlanjutan. Kinerja lingkungan yang optimal juga mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang kuat, yang pada akhirnya dapat menciptakan hubungan jangka panjang antara perusahaan dengan masyarakat.

Keterlibatan perusahaan pada PROPER dan memperoleh peringkat yang baik, akan memiliki efek positif pada reputasi perusahaan di mata masyarakat. Reputasi ini akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan tersebut (Qatrunnada, 2023). Kesadaran masyarakat tentang produk yang ramah lingkungan telah meningkat yang kemudian mendorong keinginan masyarakat untuk membeli produk dari perusahaan yang tersebut (Fahira & Yusrawati, 2023). Dengan adanya pergantian minat masyarakat, maka ini dapat memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memproduksi banyak produk yang ramah lingkungan. Tentunya hal tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya permintaan produk dari masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan Putri *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset.

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah 90 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria *purposive sampling* yang digunakan yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dan perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan secara resmi di situs web perusahaan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 86 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Karena penelitian ini

menggunakan data selama 3 tahun, maka total jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 258 observasi. Namun, saat dilakukan uji asumsi klasik, ditemukan adanya *outlier*. *Outlier* merujuk pada data yang memiliki perbedaan yang relevan dengan data lainnya dan terdeteksi pada data residual yang tidak memiliki distribusi wajar (Djunawan & Widianingsih, 2023). Oleh karena itu, total observasi yang dapat diproses lebih lanjut untuk uji regresi linier berganda adalah 256.

Definisi dan Variabel Operasional

Variabel dependennya adalah tingkat pengembalian aset (ROA). ROA diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2020-2022. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel independen yaitu *green accounting* dan kinerja lingkungan. *Green accounting* diukur dengan variabel *dummy* (Chasbiandani *et al.*, 2019). Diberi nilai 1 jika mereka mencantumkan biaya lingkungan dalam *annual report* atau *sustainability report*, dan nilai 0 jika tidak. Sementara, variabel independen kinerja lingkungan diukur dengan PROPER (Chasbiandani *et al.*, 2019). Skor yang diberikan mulai dari angka 5 (emas), 4 (hijau), 3 (biru), 2 (merah) dan 1 (hitam).

Variabel kontrol yang digunakan adalah kondisi pandemi. Hal ini dikarenakan pada periode 2020-2022 menunjukkan bahwa indonesia masih berada pada masa transisi pandemi ke masa endemi (INDEF, 2022). Pada masa pandemi di tahun 2020-2021 diberikan nilai 0, sedangkan pada masa endemi di tahun 2022 diberikan nilai 1.

Metode Analisis

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda. Prosedur analisis terdiri dari statistik deskriptif berisikan tentang *mean*, *standard deviation*, *minimum*, dan *maximum*. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Dan uji hipotesis yang terdiri dari uji-F, uji-t dan koefisien determinasi. Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Y = Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

$\beta_1 X_1$ = *Green Accounting*

$\beta_2 X_2$ = Kinerja Lingkungan

$\beta_3 X_3$ = Kondisi Pandemi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standard Deviation
<i>Green Accounting</i>	256	0	1	.5195313	.5005971
Kinerja Lingkungan	256	0	5	.9648438	1.631412
Kondisi Pandemi	256	0	1	.3359375	.4732424
Tingkat Pengembalian Aset	256	-.733	.618	.0656328	.1481883

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan mean *green accounting* 51%, dengan standard deviation sebesar 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sekitar 51% dari perusahaan di sektor energi yang aktif dalam mengungkapkan biaya lingkungannya. Sedangkan, mean kinerja lingkungan adalah 96%, dengan standard deviation sebesar 163%, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 96% perusahaan di sektor energi yang memperoleh peringkat PROPER.

Variabel kontrol penelitian ini adalah kondisi pandemi. Mean kondisi pandemi 33% dengan standard deviation 47%, yang menunjukkan bahwa sekitar 33% perusahaan di sektor energi masih berada dalam kondisi pandemi. Selanjutnya, untuk variabel dependen yaitu tingkat pengembalian aset. Mean tingkat pengembalian aset 6% dengan standard deviation sebesar 14% yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 6% perusahaan di sektor energi yang memperoleh pengembalian aset.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Uji Normalitas

Variabel	N	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	Adj chi 2(2)	Prob>chi2
res	256	0.3584	0.0988	3.59	0.1658

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas dari residual adalah sebesar 0.1658. Angka ini melebihi nilai alfa yang ditetapkan sebesar 0,05. Jika nilai Prob>chi2 lebih besar dari nilai *alpha*, atau 0,05, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi data yang digunakan adalah normal.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
<i>Green Accounting</i>	1.17	0.854270
Kinerja Lingkungan	1.16	0.863633
Kondisi Pandemi	1.01	0.988131
Mean VIF		1.11

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 mengindikasikan nilai VIF pada 1.11 dan nilai toleransi (1/VIF) pada 0.85, 0.86, dan 0.98. Ini menandakan bahwa tidak terdapat variabel dengan nilai VIF yang lebih tinggi dari 10 dan semua nilai toleransi (1/VIF) lebih besar dari 0.10. Kesimpulannya, variabel-variabel bebas dalam model regresi ini tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

chi2(1)	15.00
Prob > chi2	0.0001

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai Prob>chi2 sebesar 0,0001 yang menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas. Variabel bebas dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai Prob>chi2 diatas 0.05. Dengan

adanya masalah heteroskedastisitas tersebut, maka muncul permasalahan BLUE yang nantinya diperlukan *robust test* di akhir pengujian data (Setiawati, 2021).

Hasil Uji F dan R-Squared dan Analisis Regresi

Tabel 5 Hasil Uji F dan R-Squared

Prob > F	0.0000
R-Squared	0.1959

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji F pada Tabel 5 menunjukkan nilai Prob > F 0,0000, menandakan bahwa nilainya kurang dari 0.05. Ini menandakan adanya dampak signifikan secara simultan antara *green accounting*, kinerja lingkungan dan kondisi pandemi terhadap tingkat pengembalian aset. Selanjutnya, nilai *R-squared* pada penelitian ini adalah 0.1959, yang mengindikasikan *green accounting*, kinerja lingkungan dan kondisi pandemi memiliki pengaruh sebesar 19.59% terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan.

Tabel 6 Uji Statistik Analisis Regresi

Tingkat Pengembalian Aset	Coefficient	Robust Standard Error	t	P> t
<i>Green Accounting</i>	.0052711	.0158301	0.33	0.739
Kinerja Lingkungan	.0332722	.0058024	5.73	0.000
Kondisi Pandemi	.0727541	.0190924	3.81	0.000
_Cons	.006351	.0135731	0.47	0.640

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien semua variabel bebas positif, yang menandakan adanya hubungan positif dengan variabel terikatnya. *Green accounting* memiliki koefisien positif sebesar 0.005 dengan tingkat signifikansi 0.0739 menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian aset. Kinerja lingkungan memiliki koefisien positif 0.033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset. Kondisi pandemi memiliki koefisien positif 0.072 dengan tingkat nilai

signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan kondisi pandemi berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Hasil analisis menunjukkan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian aset. Ini menunjukkan meskipun perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan, namun tetap tidak berdampak pada tingkat pengembalian aset perusahaan. Ini menggambarkan bahwa *green accounting* yang melibatkan aktivitas lingkungan serta alokasi biaya, tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun biaya lingkungan sering menjadi beban, tetapi perusahaan harus memandangnya sebagai investasi yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah serta masyarakat (Faizah, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin & Wiyono (2023), Rajak (2022) menyatakan *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Dibuktikan oleh penelitian Bellamy *et al.*, 2023 menyatakan jika ketidakberpengaruhannya tersebut disebabkan oleh berbagai komponen biaya lingkungan yang ditanggung oleh perusahaan sebagai bagian dari kegiatan operasional. Ini menunjukkan bahwa ketidakpastian terhadap hasil dari investasi biaya lingkungan membuat perusahaan cenderung tidak menjadikannya sebagai fokus utama dalam pengelolaan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lingkungan oleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi profitabilitasnya. Hal ini terjadi karena beberapa perusahaan mencatat biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya administratif dan umum. Berdasarkan teori legitimasi, penerapan *green accounting* oleh perusahaan dipandang sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi di mata masyarakat. Perusahaan yang mengalokasikan biaya lingkungannya bukan hanya untuk meningkatkan profitabilitasnya, tetapi untuk memenuhi harapan masyarakat. Oleh karena itu, walaupun *green accounting* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat pengembalian aset, tetapi perusahaan tetap menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset

Hasil analisis menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset. Ini menandakan bahwa evaluasi kinerja lingkungan melalui

program PROPER, memiliki peranan penting dalam menentukan penilaian yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan *annual report* maupun *sustainability* perusahaan, rata-rata menunjukkan peringkat PROPER biru dan hijau yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan tergolong cukup baik. Pengakuan yang diperkuat oleh peringkat PROPER yang tinggi seringkali menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* (Fahira & Yusrawati, 2023). Kepercayaan yang tumbuh dari masyarakat berperan penting dalam memperkuat posisi perusahaan di pasar serta mempermudah perusahaan dalam mendapatkan dukungan finansial yang berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2023) dan Fahira & Yusrawati (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset. Dukungan yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021) bahwa berdasarkan teori legitimasi, kebanyakan perusahaan berupaya menjaga citra positif mereka di mata masyarakat dengan menerapkan praktik-praktik lingkungan yang ramah, seperti efisiensi energi atau pengelolaan limbah yang baik. Praktik ini tidak hanya dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang, tetapi juga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi lingkungan yang efektif mampu menciptakan nilai tambah sekaligus memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan. Selain itu, dengan adanya variabel lingkungan yang berfokus pada bagaimana sebuah perusahaan *concern* pada tanggung jawab lingkungan, diyakini dapat memberikan dampak positif pada profitabilitas perusahaan, karena meningkatnya dukungan dan legitimasi dari masyarakat (Brogi & Lagasio, 2019). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mendapatkan pengakuan dari pemerintah, tetapi juga membangun kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat legitimasi sosial perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya.

Variabel kontrol kondisi pandemi pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan. Peneliti menduga bahwa kondisi pandemi sebenarnya memiliki dampak positif terhadap tingkat pengembalian aset. Ini terjadi karena banyak perusahaan energi yang melakukan transformasi digital dan menggunakan teknologi baru dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional mereka. Sebagai hasilnya, perusahaan menjadi lebih efektif dalam merespons permintaan pasar yang terus berubah. Hal ini

berkontribusi pada penghasilan pengembalian aset yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Perubahan ini juga mendorong perusahaan untuk berinovasi dalam proses bisnis dan adaptasi lingkungan yang lebih responsif terhadap tantangan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian aset. Ini menandakan bahwa biaya lingkungan yang dilaporkan tinggi maupun rendah dalam *annual report* maupun *sustainability report*, tidak memiliki dampak signifikan terhadap laba yang diperoleh dari pengelolaan aset perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran biaya lingkungan juga sering kali dianggap sebagai biaya operasional seperti biasa dan belum dipandang sebagai investasi strategis yang langsung mendorong kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menerapkan *green accounting* kedalam kebijakan bisnis yang lebih menyeluruh agar manfaatnya dapat tercermin secara nyata dalam kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian aset. Penggunaan PROPER sebagai evaluasi kinerja lingkungan menunjukkan bahwa dapat memperkuat keyakinan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengembalian aset. Tingginya peringkat PROPER tidak hanya menandakan praktik lingkungan yang baik, tetapi juga mendorong peningkatan efisiensi penggunaan aset dan pertumbuhan laba. Dengan pencapaian kinerja lingkungan yang baik melalui peringkat PROPER, perusahaan terbukti mampu mengelola sumber daya secara efektif yang secara langsung menunjukkan kontribusinya pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Variabel kontrol kondisi pandemi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengembalian aset. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu beradaptasi dan melakukan transformasi bisnis selama masa pandemi dapat memanfaatkan peluang untuk memperbaiki efisiensi operasional dan meningkatkan daya saing di pasar yang dinamis.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan terletak pada penggunaan sampel selama periode 3 tahun, dimulai dari tahun 2020 hingga 2022. Selama periode tersebut, terdapat perbedaan kondisi, dimana

pada tahun 2020-2021 Indonesia masih berada dalam masa pandemi, sementara tahun 2022 Indonesia telah memasuki masa transisi menuju masa endemi. Namun keadaan ini diantisipasi dengan hadirnya variabel kontrol. Kemudian banyak perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan *sustainability report*, sehingga peneliti tidak bisa mengetahui apakah perusahaan mengeluarkan biaya untuk lingkungan atau tidak.

Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk dapat memperpanjang periode untuk dapat meninjau fenomena pengungkapan informasi biaya lingkungan dan kontribusi pemerkingatan keberlanjutan ini dalam *time horizon* yang lebih panjang. Selain itu, peneliti dapat mencari sumber informasi lain selain *sustainability report* dan *annual report* maupun dokumen perusahaan lainnya yang dapat menampilkan biaya lingkungan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan rasio keuangan selain tingkat pengembalian aset sebagai ukuran profitabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>.
- Bellamy, A., Handajani, L., & Waskito, I. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 20(2), 52–61. <https://doi.org/10.53512/valid.v20i2.284>.
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2019). Environmental, social, and governance and company profitability: Are financial intermediaries different? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 576–587. <https://doi.org/10.1002/csr.1704>.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>.
- Damas, D., Maghviroh, R. El, & Indreswari, M. (2021). Pengaruh eco-efficiency, green innovation dan carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2). <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9742>.

- Djunawan, A. V., & Widaningsih, L. P. (2023). Pengaruh Ex-Politics BoC Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Terkoneksi Politik. *Perspektif Akuntansi*, 6(3), 58–74. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i3.p58-74>.
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.32939/fdh.v4i2.2568>.
- Fahira, H., & Yusrawati. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (pada Perusahaan Sektor Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 2(1). <https://doi.org/10.25299/jafar.2023.10958>.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>.
- Fitrifatun, N., & Meirini, D. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 809–827. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4175>.
- Hamidi, H. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibiria: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2). <https://doi.org/10.33373/jeq.v6i2.2253>.
- INDEF. (2022). *Normalisasi Kebijakan Menuju Pemulihan Ekonomi Indonesia*. INDEF. Retrieved September 25, 2025, from: <https://indef.or.id/publikasi/normalisasi-kebijakan-menuju-pemulihan-ekonomi-indonesia/>
- Isnaen, F., & Albastiah, F. A. (2021). Pengaruh return on assets, corporate social responsibility, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 229–248. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v2i2.7257>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lalo, A., & Hamiddin, M. I. N. (2021). Pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek

- Indonesia. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196–204. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.229>.
- Meiriani, I. R., Dunakhir, S., & Samsinar. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Artikel Mahasiswa*.
- Murniati, M., & Sovita, I. (2021). Penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109–122. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.208>.
- Nisa, A. C., Malikah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(03).
- Paledung, M., Nurdyanti, D., Damayanti, R. A., & Said, D. (2024). Tren perkembangan penelitian akuntansi hijau: systematic literature review. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 15(2), 72–81. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4366>.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(04), 149–164.
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>.
- Rajak, Z. S. A. (2022). Influence of The Implementation of Green Accounting, Environmental Performance and Liquidity on The Profitability of Manufacturing Companies in The Indonesia Stock Exchange In 2015–2019. *In Proceeding of International Conference on Economics, Business Management, Accounting and Sustainability*, 16–21. <https://doi.org/10.55980/icebas.vi.33>.
- Ramadhan, C. B., Rachmadanti, K. S., & Pandin, M. Y. R. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Indofood). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 229–246. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i3.1956>.

- Saifuddin, A. C. D. H. H., & Wiyono, S. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Csr Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1197–1208. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16078>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 17(4), 669–679.
- Setiawati, S. (2021). Analisis pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1581–1590. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i8.308>.
- Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap return on assets (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1), 87–95.
- Sulistyaningrum, O. (2023). *Sektor Energi Sumbang 75% Emisi Gas Rumah Kaca Global*. Zonaebt. Retrieved September 25 2025, from: <https://zonaebt.com/sektor-energi-sumbang-75-emisi-gas-rumah-kaca-global-%EF%BF%BC/>
- Sunarmin, S. (2020). Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 135–141. <https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.862>.
- Tjoa, E. V., & Widianingsih, L. P. (2022). Green Accounting, Environmental Performance, and Profitability: Empirical Evidence on High Profile Industry in Indonesia. *Research In Management and Accounting*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.33508/rima.v5i2.4158>.
- Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., & Fauzobihi, F. (2023). Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10016–10023.